

PERAN KONTEKS DALAM PENGAJARAN BAHASA

Yusuf Jafar

Dosen Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Konteks merujuk pada ruang kelas, dan materi-materinya dalam hal pembelajaran di sekolah atau sosial dalam pembelajaran bahasa kedua tanpa guru. Dalam konteks kelas, guru dan buku teks menyebabkan pembelajaran dan membuat hipotesis salah tentang bahasa, yang disebut "konsep semu" dan diistilahkan sebagai kesalahan pengaruh. Murid-murid sering membuat kesalahan disebabkan penjelasan menyesatkan dari guru presentasi salah. Kata, struktur dalam buku teks, suatu pola dihafalkan dalam sebuah drill tetapi digunakan tidak tepat. Dua item kosakata yang ditampilkan berdekatan misalnya *point at* dan *point out* bisa jadi menimbulkan dalam pengingatan karena kedekatan pemunculan.

Kata kunci: konsep, murid, dan kesalahan semu

I. PENDAHULUAN

Hubungannya dalam pengajaran bahasa, guru yang memberikan informasi tidak tepat bukan kejadian aneh atas sebuah definisi, kata, atau generalisasi tata bahasa yang menyesatkan. Bahasa formal yang dipelajari murid di kelas tidak tepat dan tidak dikonstruksikan. Konteks sosiolinguistik pemerolehan bahasa alami tanpa guru bisa menyebabkan pemerolehan dialek tertentu yang dengan sendirinya mungkin merupakan sumber kesalahan. Istilah "dialek janggal" misalnya seorang imigran Jepang tinggal di kawasan dominan Amerika Meksiko di Kota Amerika Serikat memproduksi bahasa pembelajar cenderung terjadi campuran menarik antara bahasa Inggris Amerika Meksiko dan bahasa Inggris baku yang diperoleh di Universitas, diwarnai aksen Jepang.

Konteks dalam hal ini guru dan pembelajar atau murid dan materi pelajaran diajar harus melakukan strategi pengajaran yang tepat dari segi bahasa, dan makna pengajaran bagi murid. Para pembelajar diharapkan memproduksi bahasa yang baik dan benar tetapi menggunakan strategi produksi menyampaikan pesan kadang merupakan sumber kesalahan. Suatu ketika seorang pembelajar ESL mengatakan "Let us work for the well done of our country" dianggap humor bagus tetapi kalimatnya tidak tepat untuk kata *welfare*.

Termasuk di sini pengekspresian kata, dan kalimat yang bertele-tele, pertalian semu (dari Tarone, 1981), dan pola-pola baku bisa menjadi sumber kesalahan.

II. PEMBAHASAN

A. Peran Konteks pada Tahap Perkembangan Bahasa Pembelajar

Ada banyak cara untuk mendeskripsikan peran konteks. Peran tersebut dilakukan ketika upaya para pembelajar mereka berangsur-angsur mendekati sistem bahasa sasaran. Para pembelajar sedemikian beraneka ragam dalam kemampuan mereka memperoleh bahasa kedua sehingga perkembangan mereka tidak bisa diseragamkan. Meminjam beberapa wawasan dari sebuah model terdahulu yang diusulkan oleh Corder (1973), saya akan mencoba mempertimbangkan empat tahap perkembangan berdasarkan pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh para pembelajar berkenaan dengan kesalahan saat ini.

Yang pertama adalah tahapan **kesalahan acak** atau sebuah tahapan yang disebut Corder **prasisitematisasi**. Para pembelajar hanya samar-samar mengerti bahwa ada semacam tatanan sistematis untuk kelompok bahasa tertentu. Ujaran tertulis, "The different city is another one in the another two" pasti berasal dari sebuah tahapan kesalahan acak di mana pembelajaran sedang memproses terkaan agak ngawur tentang apa yang harus diteliti. Inkonsistensi seperti "John cans sing", "John can to sing" dan "John can singing". Yang dikatakan oleh pembelajar yang sama dalam rentang waktu pendek, boleh jadi menunjukkan sebuah tahap eksperimentasi dan terkaan yang tidak akurat.

Pada tahap kedua, atau tahap **muncul**, kemampuan menemui pembelajar tumbuh secara konsisten dalam produksi linguistik. Ia mulai mencerna sebuah sistem dan menginternalisasikan kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah itu mungkin tidak tepat menurut standar bahasa target, tetapi bagaimanapun juga sah dalam